

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Palang Merah Indonesia Kota Bogor Jl. Raya Pajajaran No. 80, RT.02/RW.05, Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16143. Terdapat beberapa fasilitas layanan di RS PMI Kota Bogor diantaranya rawat inap, rawat inap, penunjang medik, intensif care, ruang tindakan, dan layanan lainnya seperti hemodialisa, bank darah, klinik thalassemia, rehabilitasi medik dan lain-lain. Pada rawat inap, RS PMI Kota Bogor memiliki 6 kategori kelas yaitu VVIP – Paviliun Sujudi, VIP, UTAMA, kelas I, kelas II, dan kelas III. Pada kelas II dan kelas III di RS PMI Kota Bogor terdapat ruang rawat inap penyakit dalam yaitu ruang seruni. Ruang seruni terbagi menjadi 2 yaitu seruni dewasa dan seruni anak. Keadaan umum RS PMI Kota Bogor yaitu bersih, terdapat penerangan cahaya matahari dan cahaya lampu di dalam ruangan pasien tercukupi.

B. Gambaran Umum Responden

Pasien pertama yang dijadikan responden adalah Tn. A berusia 58 tahun, jenis kelamin laki-laki, beralamat di Cipaku, Bogor Selatan. Pendidikan terakhir tamat SMP dan bekerja sebagai buruh. Tn. A mengatakan cemas dengan penyakit yang dideritanya dan sering terbangun di malam hari karena memikirkan penyakitnya. Tn. A memiliki penyakit diabetes mellitus tipe

2 sejak 1 tahun yang lalu dan memiliki riwayat TB Paru on OAT 5 bulan. Saat di IGD kadar gula darahnya berdasarkan pemeriksaan gula darah sewaktu yaitu 507 mg/dL. Tn. A mengkonsumsi obat metformin 3x1 dan glimepiride 1x1. Tn. A melakukan aktifitas sehari-hari di rumah sakit dibantu sebagian oleh keluarganya karena tubuh terasa lemas.

Pasien kedua yang dijadikan responden adalah Ny. E berusia 55 tahun, jenis kelamin perempuan, beralamat di Perumahan Cibinong. Ny. E. Pendidikan terakhir tamat perguruan tinggi dan bekerja sebagai wiraswasta. Ny. E mengatakan cemas jika penyakitnya bertambah buruk dan menyesal tidak menjaga pola makannya sedari dulu. Ny. E memiliki penyakit diabetes mellitus tipe 2 sudah 1 tahun 6 bulan dan memiliki riwayat penyakit vertigo. Kadar gula darah Ny. E berdasarkan hasil pemeriksaan gula darah sewaktu yaitu 437 mg/dL. Ny. E selama dirumah mengkonsumsi obat metformin 3x1. Aktivitas sehari-hari Ny. E dirumah sakit dibantu suaminya karena merasa lemas.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 05 April 2022 sampai 07 April 2022. Tn. A berusia 58 tahun, saat dilakukan pengkajian dan pengisian kuesioner HARS responden mengalami kecemasan dan menunjukkan tanda gejala yang umumnya terjadi seperti mengatakan cemas terhadap penyakitnya, khawatir tidak bisa beraktivitas seperti biasa, gelisah, jari gemetar, sering buang air kecil dan terbangun dimalam hari.

Ny. E berusia 55 tahun, saat dilakukan pengkajian dan pengisian kuesioner HARS responden mengalami kecemasan dengan tanda dan gejala seperti mengatakan cemas jika penyakitnya memburuk, menyesal tidak menjaga pola makan dengan baik, sering terbangun pada malam hari memikirkan penyakitnya, gelisah dan sering buang air kecil.

Setelah dilakukan wawancara berupa pengkajian dengan data fokus, pengisian kuesioner, dan observasi pada Tn.A dan Ny. E peneliti melakukan terapi hipnosis lima jari selama 3 hari berturut-turut, setiap harinya dilakukan 2 kali pada jam 09.00 WIB dan jam 14.00 WIB untuk Tn. A, pada jam 09.30 WIB dan jam 14.30 WIB untuk Ny. E. setiap tindakan hipnosis lima jari dilakukan dengan durasi 10 menit.

Tabel 4.1

Karakteristik Responden

Karakteristik	Tn. A	Ny. E
Usia	58 tahun	55 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
Pendidikan	SMP	Perguruan Tinggi
Lama menderita penyakit	1 tahun	1 tahun 6 bulan

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa pada Tn.A berusia 58 tahun dan Ny. E berusia 55 tahun. Jenis kelamin Tn. A yaitu laki-laki dan Ny. E berjenis kelamin perempuan. Pendidikan terakhir Tn. A yaitu SMP dan Ny.

E yaitu perguruan tinggi. Lama menderita penyakit Tn. A yaitu 1 tahun dan Ny. E yaitu 1 tahun 6 bulan.

Tabel 4.2

Hasil Pengukuran Kecemasan Sebelum Dilakukan Terapi Hipnosis Lima Jari
Pada Tn. A dan Ny. E di RS PMI Kota Bogor

No.	Nama	Skor Kecemasan	Tingkat Kecemasan
1.	Tn. A	25	Cemas sedang
2.	Ny. E	23	Cemas sedang

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa kecemasan yang diukur pada tanggal 05 April 2022 dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) sebelum dilakukan hipnosis lima jari pada Tn. A dengan skor 25 (cemas sedang), sedangkan Ny. E dengan skor 23 (cemas sedang).

Tabel 4.3

Hasil Pengukuran Kecemasan Setelah Dilakukan Terapi Hipnosis Lima Jari
Pada Tn. A dan Ny. E di RS PMI Kota Bogor

No.	Nama	Skor Kecemasan	Tingkat Kecemasan
1.	Tn. A	17	Cemas ringan
2.	Ny. E	16	Cemas ringan

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 diatas hasil dan penerapan hipnosis lima jari yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut, setiap hari dilakukan 2 kali terapi dengan durasi 10 menit pada tanggal 05 April 2022 sampai 07 April 2022 di RS PMI

Kota Bogor didapatkan pengukuran kecemasan dengan menggunakan kuesioner HARS setelah dilakukan terapi hipnosis lima jari pada Tn.A mengalami penurunan tingkat kecemasan menjadi cemas ringan dengan skor 17 dan pada Ny. E mengalami penurunan tingkat kecemasan menjadi cemas ringan dengan skor 16.

Tabel 4.4

Perbandingan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Hipnosis Lima Jari Terhadap Tn. A dan Ny. E di RS PMI Kota Bogor

No.	Nama	Sebelum Terapi		Sesudah Terapi		Selisih
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
1.	Tn. A	25	Cemas sedang	17	Cemas ringan	8
2.	Ny. E	23	Cemas sedang	16	Cemas ringan	7

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 di atas didapatkan hasil bahwa ada perubahan tingkat kecemasan pada hari ke-3 setelah dilakukan terapi hipnosis lima jari selama 6x intervensi, pada Tn.A terjadi perubahan dari kecemasan sedang menjadi kecemasan ringan dengan selisih 8 skor. Pada Ny. E terjadi perubahan dari kecemasan sedang menjadi kecemasan ringan dengan selisih 7 skor.

D. Pembahasan

Berikut ini peneliti akan membahas hasil penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil penelitian kemudian membandingkannya dengan teori dan penelitian terdahulu.

1. Hasil Pengukuran Kecemasan Pada Tn. A Dan Ny. E Sebelum Dilakukan Terapi Hipnosis Lima Jari

Pada pengkajian didapatkan Tn. A berusia 58 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan pendidikan terakhir SMP mengatakan cemas terhadap penyakit yang dideritanya, khawatir tidak bisa beraktivitas seperti biasa, sering terbangun pada malam hari memikirkan kondisinya, dan sering buang air kecil. Tn. A mengatakan menderita penyakit diabetes mellitus tipe 2 sejak 1 tahun yang lalu dan memiliki riwayat penyakit TB on OAT 5 bulan. Kadar gula darah Tn. A 507 mg/dL. Pada saat dikaji Tn. A terlihat gelisah seperti menggosok-gosok punggung tangannya yang tidak gatal, jari gemetar, terlihat lesu dan lemas. Saat dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital pada Tn. A didapatkan hasil tekanan darah: 110/70 mmHg, pernapasan: 18x/menit. Nadi: 82x/menit, suhu: 36,6⁰C.

Pada pengkajian didapatkan Ny. E berusia 55 tahun, berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir S1 mengatakan cemas jika penyakitnya memburuk dan kadar gula darahnya meningkat terus-menerus, menyesal tidak menjaga pola makan dengan baik sedari dulu, sering terbangun pada malam hari memikirkan penyakitnya, dan sering buang air kecil. Ny. E menderita penyakit diabetes mellitus sudah 1 tahun 6 bulan

dan memiliki riwayat penyakit vertigo. Kadar gula darah Ny. E 437 mg/dL. Pada saat dikaji kontak mata Ny. E kurang, sering melihat ke arah lain, gelisah dan tampak lemas. Saat dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital Ny. E didapatkan hasil tekanan darah: 120/80 mmHg, pernapasan: 16x/menit. Nadi: 71x/menit, suhu: 35,8⁰C.

Dari pengkajian diatas dilakukan pengukuran kecemasan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Pada Tn. A memperoleh skor 25, sedangkan pada Ny. E memperoleh skor 23 dapat disimpulkan bahwa kedua responden mengalami kecemasan sedang. Faktor yang menyebabkan kecemasan antara lain usia yang semakin menua, lama menderita penyakit, adanya penyakit penyerta lainnya atau timbulnya komplikasi, dan pendidikan.

Hasil penelitian Nurhayati (2020) Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien DM tipe 2 adalah usia (nilai $p = 0,000$) semakin tua usia seseorang, semakin mudah mengalami cemas ketika mengalami DM tipe 2, lama menderita DM tipe 2 (nilai $p = 0,000$) pasien DM Tipe 2 yang telah menderita penyakit begitu lama memiliki pengalaman yang berbeda terhadap penyakitnya, dibandingkan dengan pasien yang baru didiagnosis semakin lama menderita DM tipe 2 maka cemas semakin menurun, pendidikan (nilai $p = 0,040$) semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah derajat cemas pasien DM tipe 2, penyakit penyerta (nilai $p = 0,000$) responden yang memiliki penyakit penyerta selain DM tipe 2 kemungkinan memiliki

tingkat cemas lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki penyakit penyerta.

Berdasarkan hasil penelitian Prasetyo et al. (2021) didapatkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar responden (11 orang) yang mengidap DM Tipe 2 mengalami cemas, dimana mayoritas berada pada tingkat kecemasan sedang dan berat. Kondisi kecemasan ini dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, dan pendidikan.

2. Hasil Pengukuran Kecemasan Pada Tn. A Dan Ny. E Setelah Dilakukan Terapi Hipnosis Lima Jari

Hasil penelitian ini setelah dilakukan terapi hipnosis lima jari selama 3 hari berturut-turut ,setiap hari dilakukan 2 kali terapi pada jam 09.00 WIB dan 14.00 WIB pada Tn. A, sedangkan pada Ny. E dilakukan pada jam 09.30 WIB dan 14.30 WIB dengan durasi 10 menit didapatkan adanya penurunan tingkat kecemasan pada Tn. A sebelum dilakukan terapi hipnosis lima jari skor kecemasannya adalah 25 dengan kategori cemas sedang, setelah dilakukan hipnosis lima jari menunjukkan penurunan skor kecemasan menjadi 17 dengan kategori cemas ringan ,hal itu disebabkan karena adanya hubungan saling percaya pada perawat dan selama tindakan hipnosis lima jari berlangsung Tn. A fokus untuk mengikuti setiap instruksi yang diberikan perawat seperti ketika diberikan instruksi menyentuhkan ibu jari pada jari telunjuk sambil membayangkan kondisi tubuhnya bugar maka Tn. A mengikuti arahan tersebut dengan baik. Tn. A mengatakan

setelah membayangkan hal tersebut dirinya menjadi senang, tubuhnya menjadi lebih rileks, dan tidurnya lebih nyenyak. Cemas terhadap penyakit yang dideritanya berkurang, keluhan sering BAK menurun, tubuh Tn. A tampak lebih bugar.

Pada Ny. E sebelum dilakukan hipnosis lima jari skor kecemasannya adalah 23 dengan kategori cemas sedang dan setelah dilakukan hipnosis lima jari menunjukkan penurunan skor kecemasan menjadi 16, hal tersebut disebabkan karena pada saat tindakan hipnosis lima jari Ny. E fokus untuk menerapkan tindakan tersebut dengan mengikuti semua arahan yang diberikan perawat, seperti ketika diberikan arahan untuk membayangkan hal-hal menyenangkan dengan menyentuhkan ibu jari pada jari-jari yang lain maka Ny. E mengikuti arahan tersebut satu persatu dengan baik dan tepat serta adanya hubungan saling percaya dengan perawat dan keinginan dari Ny. E untuk mengurangi kecemasannya melalui tindakan hipnosis lima jari. Ny. E mengatakan setelah membayangkan hal yang menyenangkan dirinya merasa senang, tubuhnya rileks, kecemasan terhadap penyakitnya berkurang serta akan menjaga pola makannya lebih baik lagi. Tubuh Ny. E tampak lebih bugar dan keluhan sering BAK menurun.

Hasil penelitian Saswati et al. (2020) menunjukkan nilai median sebelum diberi tindakan hipnosis lima jari yaitu 15, setelah diberikan tindakan yaitu 6 dengan nilai $p\text{-value}=0.000$. Hal ini karena terapi hipnosis lima jari memberikan stimulus yang lebih positif, stimulus tersebut akan diterima oleh thalamus yang kemudian diteruskan ke sistem limbik dan

primary sensory cortices, sehingga persepsi atau hal negatif yang selalu dipikirkan akan berkurang dan berdampak terhadap penurunan tingkat kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian Audhia et al. (2021) Didapatkan hasil pada responden 1 dan 2 setelah dilakukan teknik hipnosis lima jari terjadi penurunan tingkat kecemasan. Hal ini karena terapi hipnosis lima jari dapat memberikan ketenangan pada individu, mengurangi kekhawatiran dan kecemasan yang dialami seseorang.

3. Perbandingan Hasil Pengukuran Kecemasan Pada Tn. A Dan Ny. E Sebelum Dan Setelah Dilakukan Terapi Hipnosis Lima Jari

Penerapan terapi hipnosis lima jari yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil pada skor kecemasan Tn. A sebelum di terapi hasilnya 25 dengan kategori cemas sedang, setelah dilakukan terapi hasil skor kecemasannya menurun menjadi 17 kategori cemas ringan dengan selisih 8 skor. Sedangkan pada Ny. E skor kecemasan sebelum dilakukan hipnosis lima jari adalah 23 dengan kategori cemas sedang, setelah dilakukan terapi skor kecemasannya menjadi 16 kategori cemas ringan dengan selisih 7 skor. Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa terapi hipnosis lima jari dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

Hasil penelitian ini dibuktikan oleh penelitian Wahyuningsih & Eni (2019) yang menunjukkan hasil uji statistik didapatkan nilai cemas pada kelompok penderita diabetes mellitus yang diberikan intervensi hipnosis

lima jari yaitu menunjukkan ada pengaruh setelah diberikan intervensi dengan nilai $p\text{-value}=0,000$. Hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan pemikiran positif terhadap pribadi, mekanisme koping, integritas diri, rasa ketenangan dan tanggapan emosi positif serta menurunnya kerja saraf simpatis yang dapat meminimalkan sekresi hormon norepinefrin-*catecolamin*, lingkungan yang tenang, perasaan berserah diri dan posisi yang rileks ketika responden melakukan hipnosis lima jari. Hasil penelitian Mawarti (2021) didapatkan dengan hasil uji statistik yaitu $p\text{-value}=0.000$ ($<0,05$) terhadap kelompok yang diberikan tindakan hipnosis lima jari. pemberian teknik hipnosis 5 jari ini dapat memberikan efek yang positif bagi responden, dimana responden akan merasa rileks atau nyaman saat pemberian atau setelah dilakukan terapi hipnosis 5 jari, terapi ini juga mempengaruhi sistem limbik seseorang yang nantinya akan berpengaruh pada pengeluaran hormon-hormon yang dapat memicu timbulnya stress dan cemas.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami peneliti yaitu dalam menemukan responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dikarenakan pada saat pengumpulan data hanya 2 orang pasien diabetes mellitus tipe 2 yang tidak dalam kondisi berat atau kritis dan bersedia menjadi responden dari yang seharusnya 3 responden dalam penelitian ini. Solusi yang dilakukan peneliti yaitu memulai pelaksanaan penelitian terhadap kedua responden yang sudah ada dan terus mencari informasi setiap hari kepada CI ruangan dan perawat jika ada pasien DM Tipe 2 yang baru dirawat inap di ruangan tersebut.